

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan meneliti persoalan tabu dalam Budaya Banjar. Pendekatan yang dipakai adalah antropologi pendidikan.¹ Pendekatan ini dipergunakan karena cocok dengan fokus penelitian tentang Budaya Banjar dengan memperhatikan aspek pendidikannya. Secara lebih spesifik metodenya adalah etnografi, karena metode ini dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi.² Jadi, Penelitian ini adalah penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi pendidikan. Etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan usaha untuk menggambarkan sebuah kebudayaan. Tujuan pertama dan utama dari etnografi adalah untuk mengerti suatu pandangan hidup masyarakat dari sudut pandang penduduk asli dan hubungannya dengan kehidupannya dan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang pandangannya mengenai dunianya (*world view*).

B. Lokasi dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian dikonsentrasikan pada tiga wilayah yang dianggap masih kental dalam memegang tradisi Banjar dengan tipologi yang khas, yaitu:

¹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSol, 2016), h. 15. Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2012), h. 7.

² Lihat James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. vii.

Banjarmasin, Martapura dan Amuntai.³ Kota Banjarmasin dipersepsikan sebagai ibu kota yang padat dengan penduduk yang heterogen. Disamping itu, di kota ini pernah ada kerajaan Banjar.⁴ Sedangkan Martapura merupakan kota yang *masyhur* dengan religiusitasnya. Kota ini akrab dengan sebutan kota santri dan serambi Mekkah.⁵ Sementara Kota Amuntai secara historis dulunya merupakan pusat kerajaan Negara Dipa.⁶

Sedangkan fokus yang diteliti adalah tentang pemaknaan tabu dalam budaya Banjar berdasarkan analisis pendidikan Islam disinergikan dengan berbagai disiplin ilmu yang terkait, yaitu: antropologi budaya, psikologi dan pendidikan agama Islam.

Pemaknaan tabu dalam budaya Banjar di tiga wilayah yang berbeda punya karakteristik yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan tersebut terlihat pada beberapa aspek yang dominan. Disamping ada persamaan, tentu ada juga sisi yang berbeda, yang merupakan distingsi tiap wilayah.

³Tiga wilayah ini dianggap punya tipologi yang beragam dan khas, yaitu: Banjarmasin dengan heterogenitasnya, Martapura dengan religiusitasnya dan Amuntai dengan sinkretisnya.

⁴Banjar Masih sebelum tahun 1526 adalah nama kampung yang terletak di bagian utara muara sungai Kuin, yaitu kawasan Kelurahan Kuin Utara dan Alalak Selatan saat ini. Kampung Banjar Masih terbentuk oleh lima aliran sungai kecil, yaitu sungai Sipandai, sungai Sigaling, sungai Keramat, sungai Jagabaya dan sungai Pangeran yang semuanya bertemu membentuk sebuah danau. Kata *banjar* berasal dari bahasa Melayu yang berarti kampung atau juga berarti berderet-deret sebagai letak perumahan kampung berderet sepanjang tepian sungai. Kota ini merupakan pusat ibu kota provinsi dan sekaligus menjadi transit ke beberapa wilayah lainnya sehingga masyarakatnya bersifat heterogen dan majemuk.

⁵Martapura adalah ibu kota dari Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Martapura terletak di tepi sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin.

⁶Hatmiati, "Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar" (Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 2015), h. 17.

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode (instrumen pengumpulan data).⁷

Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi: identifikasi tabu dalam Budaya Banjar, kategorisasi tabu dalam Budaya Banjar, sikap orang Banjar terhadap tabu yang berkembang dalam masyarakat dan analisis pendidikan Islam terhadap tabu dalam Budaya Banjar.

Sedangkan sumber data penelitian berasal dari informan di tiga lokasi yang berbeda, yaitu; Banjarmasin, Martapura dan Amuntai. Informan tersebut terdiri dari: masyarakat awam, tokoh masyarakat dan tokoh agama di wilayah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.⁸ Penulis akan mengamati secara seksama tingkah dan perilaku masyarakat Banjar sekaligus melakukan wawancara yang mendalam terhadap hal yang dianggap tabu dalam persepsi masyarakat Banjar.

⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 8.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15.

Dalam pengumpulan data, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang tepat dan akurat sesuai dengan kaedah ilmiah pada penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut:

1. Konteks dan setting sealamiah mungkin (*naturalistic*).
2. Bertujuan agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena.
3. Keterlibatan secara mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian.
4. Tidak ada perlakuan (*treatment*) atau tindakan memanipulasi variabel.
5. Adanya penggalian nilai (*values*) yang tersirat dari suatu perilaku.
6. Bersifat fleksibel. Subjek penelitian bisa bertambah dan meluas, begitu juga dengan pedoman wawancara dapat diperluas lebih lanjut.⁹

Data penelitian akan dikumpulkan berdasarkan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan kriteria: suku Banjar (masyarakat awam, tokoh masyarakat, dan tokoh agama), sehat secara jasmani dan rohani, aktif dan komunikatif, bersikap terbuka, dan mengetahui tentang tradisi Banjar.

E. Prosedur Pengolahan Data

Mile dan Huberman menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni: “reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh

⁹ Haris Herdiansyah, *op.cit.*, h. 16 – 24.

batasan kronologis. Secara holistik, *step-step* (langkah-langkah) tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, oleh karena itu model dari Miles dan Huberman dinamakan juga sebagai Model Interaktif¹⁰.

Mengomentari model pengolahan data tersebut, Agus Salim secara ringkas menjelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion: drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.¹¹

F. Analisis Data

Data-data yang penulis kumpulkan tersebut merupakan hasil seleksi dari sejumlah temuan di lapangan untuk kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis

¹⁰Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (New York: SAGE Publications, 1994), h. 10-12.

¹¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.22-23.

yang penulis gunakan adalah dengan cara induktif, dengan terus-menerus menganalisa hasil temuan di lapangan sejak awal hingga akhir penelitian. Penulis berusaha maksimal untuk menemukan teori, model, pola yang berkembang saat melakukan penelitian.

Teknik analisis tema kultural (*discovering cultural themes analysis*) merupakan teknik yang dipakai untuk memahami dan memetakan hasil penelitian nantinya. Dengan teknik ini, sekian banyak tema dikumpulkan, baik berupa: fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh, analisis ini berupaya menemukan tema kultural yang dominan (*major themes*) dan yang kurang dominan (*minor themes*), menemukan hubungan dan membentuk kesatuan holistik menyerupai sarang laba-laba yang terstruktur (*complex pattern*).

Penulis menganalisis konten yang ditemukan di lapangan dengan analisis pendidikan Islam yang merupakan *core* dari konsentrasi yang ditekuni saat ini dengan berbagai disiplin ilmu lainnya yang terkait agar lebih komperhensif.

Prinsip dasar dalam teknik analisis yang penulis gunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti harus mampu melakukan analisis komponensial antar dominan.
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya.
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain.

4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.¹²

Berbagai temuan di lapangan akan dianalisis secara langsung di tiap pembahasan berdasarkan tinjauan *pedagogis*, *antropologis* dan *psikologis*. Penulis berusaha maksimal untuk menjelaskannya dengan ilustrasi gambar dan matriks agar mudah dipahami. Kemudian pada bab VIII analisis pendidikan Islam lebih difokuskan berdasarkan distingsi wilayah dan secara general.

¹² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 98 – 100.